

Penyadartahuan Larangan dan Ancaman terhadap Penangkapan dan Perdagangan Penyu melalui Media Poster di Desa Lalowaru dan Desa Ranooharaya

[Awareness of prohibiton and treats to the capture and trade of sea turtle through poster media in Lalowaru and Ranooharaya Village]

Nurhuda Annaastasia^{1,✉}, Akhmad Mansyur¹, Wa Ode Intiyani Mangurana², Azwar Siddiq¹, Risfandi¹

¹Agrobinsis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo

²Manajemen Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma Jl. H.E.A. Mokodompit

✉ Penulis korespondensi: nurhuda.annaastasia@uho.ac.id

INFO NASKAH

ABSTRAK

Kata Kunci:

Informasi larangan,
Penyu, Perlindungan,
Perdagangan.

Ancaman bagi penyu saat di alam yaitu penyu yang baru menetas rentan mengalami kematian diakibatkan oleh ancaman dari hewan seperti burung, reptil, dan kepiting. Ancaman terbesar penyu adalah manusia. Eksploitasi manusia terhadap hewan merupakan tantangan konservasi pada abad ke-21. Populasi penyu di dunia dalam 30 tahun terakhir telah di eksploitasi oleh manusia. Tingkat persentase eksploitasi terhadap spesies penyu terdiri dari 39% penyu sisik dan 56% penyu hijau (Senko dkk, 2022). Optimalisasi upaya Pemerintah Indonesia dalam melindungi penyu sebagaimana UU No. 5 Tahun 1990, PP No. 7 Tahun 1999 dan pada Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. 16 Tahun 2018. Tujuan pengabdian adalah memberikan pengetahuan masyarakat sasaran untuk mengenal sumberdaya ikan yang dilindungi dan dan menanamkan kepedulian masyarakat dalam melestarikan sumberdaya ikan, membatasi perdagangan dan konsumsi sumberdaya ikan yang dilindungi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam beberapa tahapan: observasi, rancangan desain media poster, mempersiapkan model poster penyampaian informasi yang akan digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Terdiri dari penentuan ukuran spanduk, rancangan kalimat informasi, dan penentuan bahan spanduk dan pamflet, izin penempatan media poster, pemasangan media poster, monitoring dan evaluasi kinerja media poster. Hasil menunjukkan bahwa Sebagian besar pengunjung tertarik dan paham dengan isi poster. Inisiasi pembentukan lembaga pemerhati perlindungan penyu lebih memungkinkan terjadi di Desa Ranooha Raya Kecamatan Moramo.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Prohibition Information,
Sea turtles, Protection,
Trade.

Threats to sea turtles in nature are newly hatched turtles which are prone to death caused by threats from animals such as birds, reptiles and crabs. The biggest threat to sea turtles is humans. Human exploitation of animals is a conservation challenge in the 21st- century. The sea turtles population in the world in the last 30 years has been exploited by humans. The percentage level of exploitation of turtle species consists of 39% hawksbill turtles and 56% green turtles (Senko et al., 2022). Optimizing the government's efforts to protect sea turtles as law number 5 of 1990, government regulation number 7 of 1999 and in regulation of the minister of environment and forestry number. 16 of 2018. The purpose of the service is to provide knowledge to the target community to recognize protected fish resources and instill community concern in preserving fish resources, limiting trade and consumption of protected fish resources. Community service activities are carried out in several stages: observation, poster media design, preparing poster models for erringering information that will be used in socialization activities. Consists of determining the size of banner designing information senteces, and determing the material for banners and pamphlets, permitting poster media, monitoring and evaluation of poster media performance. The result show that most of visitors are interest and understand the content of the poster. The initiation of the formation of a sea turtle observer association is more likely to occur in Ranooharaya Village, Moramo District.

Pendahuluan

Semua jenis penyu laut di Indonesia telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Artinya, segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup, mati, maupun bagian tubuhnya itu dilarang. Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya pelaku perdagangan (baik penjual maupun pembali) satwa dilindungi misalnya penyu dapat dikenakan hukuman penjara selama 5 tahun dan denda sebesar 100 juta. Pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya

diperbolehkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan penyelamatan jenis satwa yang bersangkutan (Pemerintah RI, 1990). Selain itu diperkuat dengan PERMEN Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. 20 Tahun 2018 tentang jenis dan satwa yang dilindungi serta PERMEN LHK No. 16 tahun 2018 tentang perubahan PERMEN LHK No. 20 Tahun 2018 menyatakan terdapat 6 (enam) jenis penyu tergolong satwa yang dilindungi oleh undang-undang.

Upaya pemerintah dalam melindungi penyu berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990 dan PP Nomor 7 Tahun 1999 sampai saat ini belum berkontribusi secara optimal. Eksploitasi yang berlebihan tanpa

menghiraikan pelestariannya, akan menyebabkan status populasi di alam yang sudah langka itu semakin terancam punah. Tingginya permintaan penyu menyebabkan populasi penyu merosot drastis (Ridhwan, 2017). Hal ini dapat dilihat dari masih banyak perdagangan ilegal penyu yang terjadi dalam kelompok masyarakat tertentu di Indonesia. Salah satunya adalah pada petani rumput laut.

Penyu merupakan hama makro bagi petani rumput laut dikarenakan rumput laut merupakan salah satu sumber makanan bagi penyu. Rumput laut mengandung polisakarida merupakan bahan potensial sebagai serat pangan (Dwiyitno, 2010), mengandung komponen hidrokoloid yang dapat membentuk gel (Herawati, 2018). Jenis rumput laut yang dominan yang ada perairan adalah *sargassum*, *Glasilaria sp.*, *Achantophora*, dan *Kappaphycus alvarezii*. Di perairan Kalimantan Timur, yaitu di Pulau Derawan, Sangalaki, Panjang, Kakaban, Samama dan sekitarnya kebanyakan diperoleh pertumbuhan rumput laut yang mengandung *starch* sedangkan yang mengandung gel sangat jarang ditemukan. Hal ini diakibatkan perairan pantai di pulau-pulau tersebut merupakan daerah asuhan penyu hijau dan rumput laut merupakan pakan bagi penyu hijau (Kadi, 2004).

Jika diasumsikan setiap petani mendapatkan kunjungan penyu sebanyak 1 ekor/hari maka ada 30 ekor dalam 1 bulan penyu yang diambil secara paksa. Ancaman terhadap penyu berupa perdagangan baik dalam bentuk daging, telur ataupun bagian tubuhnya. Maraknya satwa yang diseludupkan ke berbagai tempat di dalam maupun luar negeri dengan berbagai macam tujuan. Penyu yang sering diperdagangkan dagingnya adalah jenis penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Banyaknya penyeludupan yang digagalkan dan banyaknya penyuludupan lolos dari aparat yang berwenang, salah satu tempat yang menjadi perhatian terkait habitat penyu (Ayu, 2018).

Perdagangan daging penyu masih dijumpai di Desa Lalowaru Kecamatan Moramu Utara dan di Desa Ranooharaya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini di pengaruhi oleh masih tingginya permintaan daging penyu dari Kota Kendari sedangkan Desa Lalowaru merupakan salah satu desa dimana perempuan nelayan memiliki perkumpulan untuk membuat cinderamata dari daur ulang limbah plastik selanjutnya produk tersebut akan

di jual disekitar permandian air terjun Moramo. Jenis penyu yang sering diambil karapas sisiknya untuk dibuat cinderamata adalah penyu sisik. Dapat dibayangkan bahwa terdapat ratusan ekor/bulan penyu yang diperdagangkan/konsumsi.

Nilai guna yang diperoleh dari penyu ikut menambah maraknya/intensifnya pemburuan penyu untuk konsumsi dan perdagangan. Nilai manfaat yang diambil dari penyu adalah dagingnya yang dapat di konsumsi dan karapasnya bisa diolah menjadi cinderamata seperti gelang, cincin, gantungan kunci, dan lainnya. Mencermati tekanan tersebut, maka perlu dilakukan pendekatan informasi tentang ancaman aksi konsumsi dan perdagangan penyu di Kabupaten Konawe Selatan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap observasi dan survei. Pada tahapan ini, pengumpulan informasi mengenai sumber-sumber perkumpulan masyarakat dalam komunitas petani rumput laut dan akses masuk ke lokasi penyedia penyu hasil tangkapan. Penentuan informan tersebut didapatkan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Informan tersebut dimulai dari aparat desa kemudian petani rumput laut secara tidak sengaja menemukan penyu terperangkap pada rumponnya, petani rumput laut yang memelihara penyu yang terperangkap pada rumpon, konsumen yang mengkonsumsi daging penyu, ibu-ibu nelayan yang menjual cinderamata dari karapas penyu.

Tujuan dari tahap observasi dan survei yaitu untuk mendapat titik penempatan spanduk sebagai media informasi awal desain model media poster. Setelah itu melakukan rancangan desain media poster. Rancangan desain media poster dilakukan berdasarkan pendekatan untuk mencapai sasaran masyarakat yang lebih banyak, sasaran masyarakat dalam bentuk kelompok, dan sasaran masyarakat bentuk rumah tangga.

Kemudian merancang desain model poster yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat yang membaca pesan isi dari poster tersebut. Sebagai bentuk sosialisasinya adalah meminta izin kepada aparat setempat untuk penempatan pemasangan spanduk di titik lokasi yang telah ditentukan. Adapun indikatornya yaitu: tersedianya informasi pada setiap

pintu gerbang akses masuk di lokasi penyedia hasil tangkapan, tersedianya informasi di setiap lokasi-lokasi perhimpunan masyarakat dalam komunitas petani rumput laut, serta tersedianya informasi disetiap rumah tangga petani rumput laut di lingkungan komunitas petani rumput laut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan observasi

Berdasarkan hasil observasi dijumpai beberapa lokasi potensial untuk menempatkan sejumlah informasi terkait dengan upaya pendekatan kebijakan pemerintah tentang perlindungan penyu terhadap pengguna seperti masyarakat tingkat nelayan. Lokasi pertama terdapat di dermaga pelabuhan rakyat sebagai satu satunya jembatan akses masyarakat Kelurahan Lalowaru untuk melakukan aktivitas penangkapan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan. Di bagian pangkal dermaga, terdapat lokasi rekreasi yang biasa dijadikan tempat perkumpulan baik sebagai sarana wisata maupun diskusi bagi semua kalangan masyarakat lokal maupun masyarakat yang berkunjung di dermaga tersebut. Salah satu daya tarik potensi dermaga terdapat sumber mata air dan juga terdapat pohon bakau. Memanfaatkan potensi tersebut, maka dipandang penting untuk dijadikan sebagai pusat sentral pemberian informasi perlindungan penyu.

Lokasi berikutnya berada di tempat-tempat kerja masyarakat di wilayah darat seperti kerajinan tukang kayu, pengolahan hasil pertanian dan perikanan, dan lain sebagainya. Lokasi tersebut biasa digunakan untuk berkumpul dan bertukar pikiran baik dalam membuat perencanaan kegiatan usaha maupun aktivitas sosial lainnya. Potensi perhimpunan tersebut dapat juga dimanfaatkan sebagai sentral informasi berikutnya.

Lokasi selanjutnya adalah lapangan sepak bola. Lokasi ini mempunyai fungsi ganda baik sebagai sarana olahraga maupun sarana peringatan hari besar kenegaraan. Adanya aktivitas tersebut mampu menghimpun sejumlah masyarakat sehingga dapat pula dijadikan sebagai sentral penempatan informasi perlindungan penyu.

Berdasarkan hasil obesrvasi lokasi tersebut, maka perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan selanjutnya yaitu tahap mendesain media poster. Namun demikian, upaya untuk mendesain sebuah poster perlu dilakukan berdasarkan tipologi

masyarakat setempat terkait dengan daya tarik masyarakat yang dapat diambil dari beberapa sampel informan. Terkait dengan hal tersebut, 60% informan menyatakan bahwa warna dasar poster yang harus diberikan putih dan biru (Wawancara, 9 Januari 2020). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kedua warna dasar tersebut merupakan simbol aktivitas masyarakat sebagai nelayan (biru laut) dan simbol kenetralan terhadap aktivitas yang bersifat destruktif (warna putih).

Hasil rancangan media poster

Berdasarkan pertimbangan yang telah didapat melalui observasi, terdapat dua warna yang harus di padukan yang dapat memuat isi informasi tentang jenis-jenis penyu yang ada dan yang tidak ada. Selanjutnya, diintegrasikan dengan informasi peraturan pemerintah (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Pasal 21). Kesesuaian bentuk font tulisan antara warna dan ukuran poster menyebabkan tidak semua informasi yang terdapat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 dimuat hanya mewakili tentang penangkapan, pemeliharaan, perdagangan, dan pemusnahan sumberdaya perikanan dalam hal ini penyu. Untuk lebih menimbulkan ajakan dalam sebuah informasi maka diintegrasikan seruan ajakan perlindungan penyu. Maka lahirlah sebuah poster sebagaimana yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain media poster

Hasil izin penempatan media poster

Berdasarkan titik-titik sentral sebagaimana hasil observasi di lapangan, maka tahap izin penempatan media poster dilakukan dengan pendekatan asas kepemilikan dan kebersamaan. Asas kepemilikan terkait dengan lokasi tempat-tempat aktivitas masyarakat setempat yaitu bengkel kerja tukang kayu, kios/warung, dan rumah tokoh masyarakat. Selanjutnya asas kebersamaan meliputi izin penempatan poster di lokasi-lokasi kepemilikan umum seperti di dermaga, lapangan bola, kantor desa, balai desa, dan pos kambling. Dengan demikian, permintaan izin dilakukan pada pemilik warung, pemilik bengkel kerja tukang kayu dan pemilik rumah tokoh masyarakat. Permintaan izin penempatan poster berdasarkan asas kepemilikan umum dilakukan kepada aparat desa, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat serta beberapa perwakilan masyarakat umum. Sebagai hasil maka tim pelaksana penelitian mendapatkan izin untuk memasang poster di titik-titik lokasi yang telah di observasi.

Hasil pemasangan media poster

Berdasarkan hasil observasi, maka titik-titik lokasi untuk pemasangan poster terdiri dari lokasi yang strategis dalam hal ini lokasi yang sering dijumpai masyarakat sehingga memudahkan penyampaian informasi yang dituangkan dalam isi poster (Gambar 2).



Gambar 2. Penempelan poster di Balai Desa

Penilaian pengunjung terhadap lokasi pemasangan poster dapat terlihat dari hasil komentar

pengunjung bahwa mereka dapat melihat poster di tempat pemasangan karena tempatnya strategis. Selain ukuran dari tempat pemasangan poster, keberadaan tempat poster menjadi daya tarik tersendiri ketika pengunjung berada disekitar tempat pemasangan. Pengunjung tertarik untuk membaca poster perlindungan, karena posisi pemasangan poster dinilai sesuai dengan (arah) pandangan mata tidak terlalu tinggi, sehingga tidak sulit untuk membaca. Penempatan poster ini sesuai pula dengan (Bu & Fee, 2010) bahwa penempatan poster di tempat yang strategis dapat menumbuhkan keinginan sehingga perlu menggunakan tangga. Demikian pula dengan (Montazeri & Sajadian, 2004) bahwa seseorang akan berada di ruang perhimpunan dalam waktu yang cukup lama sehingga memungkinkan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan seperti perlindungan penyu.

Hasil penelusuran pemahaman pengunjung

Pemahaman pengunjung terhadap pesan terlihat dari pengetahuan informan terhadap manfaat dan maksud dari isi pesan serta ada upaya untuk penerapan isi pesan. Ketika pengunjung dimintai tanggapannya, mereka berpendapat bahwa isi pesan merupakan ajakan untuk melakukan aksi perlindungan dan inisiasi pembentukan organisasi konservasi penyu sebagai salah satu kekayaan sumberdaya alam daerah yang perlu dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa cara penyampaian, kelengkapan pesan dan penggunaan gambar yang terdapat dalam poster perlindungan penyu cukup sederhana. Kata dan kalimat dinilai sederhana dan tidak berbelit-belit. Karenanya, Isi pesan mudah untuk dapat dimengerti dan dipahami karena langsung pada inti masalah.

Kinerja poster dapat pula dilihat dari pernyataan pengunjung lain bahwa poster dinilai bagus bukan saja karena dari sisi penampilan yang menarik, tetapi juga dari sisi pesannya tentang ketegasan upaya perlindungan penyu, yang disertai dengan status dari setiap pelanggaran terhadap perlindungan penyu. Lebih dari itu, diungkapkan pula bahwa “kami hanya numpang lewat, namun dengan waktu yang terbatas tersebut kami tidak memperoleh kesulitan untuk mengingat dan memahami pesan

dalam poster". Hal ini didukung oleh pernyataan kepala urusan pembangunan desa selaku informan kunci yang berpendapat bahwa di media cetak seperti poster, apabila terlalu banyak tulisan menjadi kurang menarik dan sulit untuk dipahami.

Ada juga yang berpendapat bahwa dalam memahami dan mengingat pesan pada poster sudah cukup dengan melihat kalimat ajakan sebagai tema poster dan gambar yang disajikan. Lebih dijelaskan bahwa gambar dapat membantu menjelaskan sesuatu makna, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pernyataan informan ini sejalan dengan Susanti dkk (2022) bahwa dengan memperjelas bagian-bagian yang penting serta menyingkat suatu uraian panjang dapat memudahkan penerima pesan untuk memahami dan mengikuti ajakan yang diberikan. Dalam penelitian (Astuti *et al.*, n.d.) dinyatakan bahwa salah satu penyebab pesan sulit diingat karena penggunaan ilustrasi gambar yang bukan menggunakan sumberdaya alam setempat dan sandingannya dengan sumberdaya yang ada diluar daerah. Gambar-gambar sandingan tersebut berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan minat, dan membantu menafsirkan dan mengingat isi pesan yang berkenaan dengan foto-foto tersebut.

Hal lain diperoleh sebagai kinerja poster adalah setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima sebuah pesan. Wilson (2007) berpendapat bahwa dalam teori *Elaboration Likelihood Model* digambarkan bahwa pesan atau sebuah informasi akan dapat diterima tergantung dari motivasi yang dimiliki setiap orang dan kemampuannya untuk dapat memproses dan memaknai pesan tersebut. Kemampuan yang tinggi akan membuat pengunjung merasa pesan yang didapat menjadi suatu pemikiran dan fokus pada kualitas pesan tersebut, sehingga banyak muncul pendapat. Motivasi maupun kemampuan dari pengunjung yang rendah akan melihat pesan secara keseluruhan tidak melihat sesuatu yang penting, sehingga tidak muncul pendapat yang lebih mendalam. Hal ini dijumpai pada salah satu pengunjung dari warga Desa Ranooha Raya Kecamatan Moramo. Informan kunci ini menyatakan bahwa kalimat ajakan sebagaimana yang terdapat dalam poster kemudian diikuti oleh setiap warga utamanya nelayan sebenarnya mampu meningkatkan nilai jual komoditas daerah yang dipicu oleh timbulnya kepercayaan publik konsumen

terhadap pengelolaan sumberdaya setempat. Informan kunci ini memberikan contoh bahwa di Desa kami ketika menerapkan upaya perlindungan terhadap sumberdaya lobster laut, maka kami dapat memperoleh berbagai bantuan baik dari sumber pemerintah daerah, pusat bahkan luar negeri. Maka dari itu, saya selaku perwakilan warga desa Ranooha Raya mengajak tim pengabdian ini untuk melakukan kegiatan yang sama di Desa kami. Oleh karena itu, selain di Desa Lalowaru Kecamatan Moramo Utara, Kegiatan pengabdian ini dilakukan pula di Desa Ranooha Raya Kecamatan Moramo yang berpusat di pendopo layanan informasi pembangunan Desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kinerja pengabdian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar masyarakat tertarik membaca dan paham dengan informasi yang ada pada poster.
2. Desain dan isi pesan dalam poster menjadi daya tarik utama untuk diterima oleh setiap masyarakat karena penggunaan kata, kalimat, dan bahasa seruan yang dipakai sehari-hari.
3. Inisiasi pembentukan lembaga pemerhati perlindungan penyu lebih memungkinkan terjadi di Desa Ranooha Raya Kecamatan Moramo.

Senarai Pustaka

- Astuti, H., Universitas, F., Unggul, E., Universitas, F., & Jaya, B. (n.d.). *Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan*.
- Ayu. (2018). *Tinjauan hukum terkait perlindungan penyu hijau....* 7, 74–97.
- Bu, L. & Fee, E. (2010). Communicating with pictures: The vision of Chinese anti-malaria posters. *American Journal of Public Health*, 100(3), 424–425. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.177667>.
- Dwiyitno, D. (2010). Seaweed as a potential source of dietary fiber. *Squalen Bulletin of Marine and Fisheries Postharvest and Biotechnology*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.15578/squalen.v6i1.56>.
- Herawati, H. (2018). Potensi hidrokoloid sebagai bahan tambahan pada produk pangan dan non-pangan bermutu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 37(1), 17. <https://doi.org/10.21082/jp3.v37n1.2018.p17-25>.
- Kadi, A. (2004). *Potensi rumput laut di beberapa*

- perairan pantai Indonesia*. 29(4), 25–36.
- Montazeri, A., & Sajadian, A. (2004). Do women read poster displays on breast cancer in waiting rooms? *Journal of Public Health*, 26(4), 355–358. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdh178>.
- Pemerintah RI. (1990). Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. *Undang-Undang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*, 1–28. <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/602.pdf>.
- Ridhwan, J.M. (2017). Penyu dan usaha pelestariannya. *Serambi Saintia*, 5(1), 45–54.
- Susanti, S., Dewi, P.I.A., Saputra, N., Dewi, A.K., Wulandari, F., Kusmawardan, R.N., & Sholeh, M. (2022). *Desain Media Pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Senko, J.F., Burgher, K.M., del Mar Mancha-Cisneros, M., Godley, B.J., Kinan-Kelly, I., Fox, T., Humber, F., Koch, V., Smith, A.T., & Wallace, B.P. (2022). Global patterns of illegal marine turtle exploitation. *Global Change Biology*, 28(22), 6509–6523. <https://doi.org/10.1111/gcb.16378>.
- Wilson, B. J. (2007). Designing media messages about health and nutrition: what strategies are most effective? *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 39(2), S13–S19. <https://doi.org/10.1016/J.JNEB.2006.09.001>.